

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti selama berada di lapangan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fenomena remaja putus sekolah di pesisir tidak disebabkan karena faktor lingkungan dan ekonomi keluarga saja, namun bisa juga disebabkan karena adanya kemauan dan pilihan dari sang anak serta tingkah laku yang menuntun anak mengalami putus sekolah. Bimbingan dari orangtua adalah hal pertama yang menuntun anak untuk memiliki cita-cita dimasa depannya. Anak akan merasa memiliki tujuan dan keinginan ketika orang tua memberi arahan agar anak mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Seperti halnya putus sekolah yang menjadi pilihan dari sang anak, dengan adanya bimbingan dari orang tua, keputusannya tidak menjadi hal yang sia-sia. Dimana anak tidak akan membuang waktunya dengan menikmati masa pengangguran dan mengandalkan uang dari orangtua untuk mencukupi kebutuhannya, namun anak memilih belajar agar memiliki pengetahuan dalam satu bidang yang merupakan keahliannya.

Setiap anak yang mengalami putus sekolah tentunya mengalami kehidupan yang berbeda-beda, ada anak yang mengalami putus sekolah karena keadaan lingkungan pergaulannya, ada anak yang mengalami putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarga, dan masih banyak hal yang membuat anak mengalami putus sekolah salah satunya ialah anak itu sendiri yang memilih untuk tidak lagi melanjutkan pendidikan

meskipun dari segi ekonomi keluarganya mampu mencukupi kebutuhannya. Dan ada pula anak yang mengalami putus sekolah karena kurangnya bimbingan dari orang tua karena sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga hingga membuat sang anak belajar mandiri untuk menghadapi lingkungan sosialnya hingga akhirnya anak terasingkan dan tak mampu bersosialisasi antar sesama anak seusianya bahkan lebih tua dari dirinya. Anak yang tidak berhasil menghadapi lingkungan sosial akan merasa tersisihkan dan terasingkan dari lingkungannya dan karena itulah akhirnya sang anak belajar dengan seiring berjalannya waktu tentang sosialisasi dan bergaul dengan orang-orang dilingkungan baru yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Setiap anak tentunya memerlukan bimbingan dalam masa pertumbuhannya, dan bimbingan tersebut tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, namun juga bimbingan dari keluarga. Dapat terlihat bagaimana anak yang putus sekolah dan masih di bimbing oleh orang tuanya untuk tetap belajar dan bertanggung jawab atas pilihannya, anak tersebut akhirnya mandiri dan mampu memberi pengetahuan bagi teman-temannya yang telah menyelesaikan pendidikan sekolahnya. Hal ini memperlihatkan pula bagaimana seseorang menguasai suatu bidang pengetahuan yang tidak sama dengan orang-orang seusianya dengan cara yang berbeda-beda pula. Dan terlihat pula bagaimana anak yang tidak dibimbing dalam masa pertumbuhannya, anak tersebut tidak berhasil bersosialisasi dan tidak mandiri, dimana ia bergantung terhadap orang tua dan sering mengalami perselisihan dengan orang-orang dilingkungannya, ia akhirnya mengalami penyisihan oleh lingkungan dan keluarga. Anak ini kemudian mendapatkan proses sosialisasi dan kemandirian setelah ia disisihkan dari

lingkungannya, dimana ia tersadar dan perlu belajar untuk menjadi lebih baik. Proses ini tentunya berjalan sesuai keinginannya dan bimbingan dari dirinya sendiri, ia menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar mandiri, hal ini juga membuktikan bahwa usia tak menutup kemungkinan seseorang untuk belajar mandiri.

Terdapat pembahasan mengenai nilai ekonomi anak dalam keluarga di dalam penelitian ini, dimana dalam proses penelitian akhirnya dapat disimpulkan bahwasannya nilai ekonomi anak dalam keluarganya selain sebagai penyemangat orangtua dalam mencari uang, nilai anak adalah sebagai bentuk kebanggaan dalam kehidupan keluarga dalam berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Dimana orangtua merasakan sebuah kepuasan ketika anak mampu mencapai sebuah capaian yang belum bisa didapatkan oleh anak-anak sesusia anaknya. Orangtua menjadikan anaknya sebagai lambang keberhasilan, dimana mereka mampu membanggakan anak-anaknya kepada sanak saudara serta kepada masyarakat bahwasannya mereka memiliki anak yang sukses. Meskipun tidak dengan cara menempuh pendidikan formal seperti anak-anak lainnya, namun orangtua menyadari bahwasannya kesuksesan anak, kemandirian, dan kedewasaannya telah dibuktikan dari cara anak bertanggung jawab atas sebuah pilihan dan tujuan hidup yang mereka pilih.

Anak-anak yang mengalami putus sekolah melanjutkan kehidupannya dengan melakukan hal-hal yang belum mereka temukan selama mereka duduk di ranah pendidikan formal, mereka memilih belajar dengan melakukan aksi langsung seperti bekerja setelah mendapat pengetahuan mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui. Pada awalnya anak-anak yang mengalami putus sekolah memang merasa resah

dikarenakan keresahan dari orangtua dan lingkungan sekitar, namun karena adanya dorongan dari dalam diri dan dari orangtua yang mendampingi, anak yang mengalami putus sekolah lebih percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka kedepan dan mempersiapkannya dengan cara sebaik mungkin.

Dari hasil penelitian ini hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwasannya setiap anak memiliki proses yang berbeda-beda dalam kehidupannya untuk mempersiapkan dirinya dimasa depan, dan dengan perbedaan itulah yang menjadikan mereka unik. Setiap orangtua mampu melihat potensi diri anak mereka karena orangtua adalah tokoh utama dalam kehidupan sang anak. Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik untuk anak mereka dan menginginkan anak-anak memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orangtua, namun dibalik semua itu orangtua yang mengetahui potensi anak kemudian membimbing anak tersebut agar mencapai tujuannya agar menjadi lebih baik adalah orangtua yang menjadi idaman semua anak, karena kita menyadari bahwasannya hal baik dari sudut pandang orang tua belum tentu menjadi hal menarik bagi sudut pandang anak. Komunikasi adalah poin terpenting dalam sebuah keluarga, karena dengan komunikasi segala hal yang menyangkut kecurigaan, kebencian akan hilang dan akan menimbulkan rasa toleransi dan pengertian serta saling menjaga dan mendukung antar satu dengan yang lainnya.

Terlihat pula kesimpulan bahwasannya tidak semua anak putus sekolah disebabkan karena keterbatasan ekonomi kemudian mereka memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat umum. Karena juga terdapat anak yang mengalami putus sekolah dan belajar mengenai nilai sosial dan

ekonomi serta kehidupan setelah mereka putus sekolah dan mampu menjadi role model bagi mereka yang ingin belajar mandiri dan membanggakan orangtua namun tidak menempuh pendidikan formal seperti anak-anak diusianya.

B. Saran

Sebagai seorang peneliti yang melakukan penelitiannya mengenai Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir selama berada di lapangan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada anak, orangtua, pemerintah dan masyarakat yaitu pada penjelasan berikut:

1. Kepada anak yang mengalami putus sekolah, diharapkan jangan sampai merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki masa depan karena cara manusia berfikir adalah cara mereka menentukan nasib kehidupannya. Tetaplah percaya diri, jangan menyerah dan selalu mencoba untuk melakukan hal-hal baik yang menunjang kehidupan baik secara ekonomi maupun sosial, karena setiap anak memiliki nilai yang berharga bagi orangtuanya, memiliki fungsi dan pengaruh dilingkungan sosialnya dan tentunya mampu memberi pengaruh bagi kehidupan orang lain, dan jadilah orang yang memiliki pengaruh baik bagi orang lain. Jadilah anak yang merasa terpacu dengan kehidupan dan memiliki rasa ingin lebih hebat dari orang lain tentunya dengan cara yang baik dan sehat.

2. Kepada orangtua, diharapkan agar lebih memberikan waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak karena dengan komunikasi anak-anak akan merasakan peran orangtua bukan hanya sebagai orang yang memberikan uang jajan dan

pelengkap kebutuhan namun orangtua menjadi alasan bagi anak untuk menjadi lebih baik. Jadilah orang tua yang mendampingi dan mengayomi serta menjadi contoh bagi anak-anak, terutama bagi anak yang sedang dalam masa pertumbuhannya. Jangan sampai kehilangan momen dimana orangtua sibuk bekerja dengan alasan mencari uang untuk anak namun anak terabaikan lebih memilih belajar mandiri dan merasa tidak begitu dekat dengan orangtua mereka.

3. Kepada pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan lagi cara belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan standar cara belajar masyarakat di berbagai daerah, karena adanya keberagaman masyarakat Indonesia dan keberagaman sifat ciri khas masing-masing wilayah, menyebabkan pemerataan cara belajar tidak begitu memiliki efek yang sama di beberapa wilayah. Kemudian diharapkan pemerintah lebih cermat dalam alokasi dana pendidikan karena hal tersebut sangat berpengaruh bagi tingkat keinginan anak untuk sekolah.

4. Kepada masyarakat, diharapkan untuk tidak berfikir buruk tentang anak-anak yang mengalami putus sekolah, karena kesuksesan ditentukan masing-masing orang dan pendidikan formal belum tentu menjadi acuan seseorang menjadi sukses. Sadarkah masyarakat yang berfikir bahwa anak putus sekolah akan mengalami depresi bila disisihkan? Seharusnya masyarakat bisa berfikir bahwa anak adalah kebanggaan bagi orangtuanya, bila mereka tidak sekolah tentunya orangtuanya merasa kecewa dan ditambah dengan cemoohan dari masyarakat akan membuat orangtua makin hancur. Masyarakat yang mengejek anak yang mengalami putus sekolah tidak hanya memberi tekanan dan kekecewaan pada anak namun juga kekecewaan bagi orang tua.

Seharusnya masyarakat mengayomi dan memberikan nasihat serta saling mendukung antar sesama.

